

## GAMBARAN *SOCIAL CONNECTEDNESS* REMAJA DAN ADIKSI INTERNET

### *Mattering to College and College Adjustment among Undergraduate Student in Indonesia*

Athia Daffa<sup>1)\*</sup> Ayu Purnamasar<sup>2)</sup>

<sup>1,2,)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Sriwijaya

Diterima 10 Agustus 2023 / Disetujui 12 Desember 2023

#### ABSTRACT

*There are many benefits that the internet provides to its users, including adolescent, such as on the internet, adolescent will quickly get information and be able to find friends or send photos via social media. However, adolescent as internet users tend not to be able to filter out good or bad things on the internet. During adolescence, individuals will also have a very high level of curiosity, but the part of the brain that controls behavior is still developing, so they will be more vulnerable to the negative effects of the internet, such as internet addiction. On the other hand, internet addiction makes individuals unable to relate to other people and has an impact on a lack of participation in real life in society so it affects individuals' low social connectedness. Therefore, the purpose of this research is to find out how the social connectedness of adolescents and internet addiction are described. Participants in this study consisted of 204 adolescents and 75 adolescents for the trial. Sampling in this study uses a purposive sampling technique. The internet addiction variable in this study was measured using the internet addiction scale compiled by the researcher referring to the aspects put forward by Kuss and Griffiths (2015). The social connectedness variable is used on the social connectedness scale compiled by researchers referring to the aspects put forward by Lee and Robbins (1995). The results of the study show that adolescents have a low level of social connectedness even though the level of adolescent internet addiction is also low.*

**Keywords:** *mattering to college; college adjustment; college students*

#### ABSTRAK

Terdapat banyak manfaat yang diberikan internet kepada penggunanya termasuk remaja, seperti pada internet remaja akan dengan cepat mendapatkan informasi dan dapat mencari teman atau mengirimkan foto melalui media sosial. Namun remaja sebagai salah satu pengguna internet cenderung belum mampu untuk menyaring hal-hal baik atau buruk di internet. Pada masa remaja juga individu akan memiliki tingkat keingintahuan yang sangat tinggi, namun bagian otak yang mengontrol perilaku masih berkembang sehingga akan lebih rentan terkena dampak buruk dari internet seperti adiksi internet. Disisi lain adiksi internet membuat individu tidak dapat berhubungan dengan orang lain dan berdampak pada kurangnya partisipasi di kehidupan nyata dalam masyarakat sehingga berpengaruh pada rendahnya *social connectedness* individu. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *social connectedness* remaja dan adiksi internet. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 204 remaja dan 75 remaja untuk uji coba. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun variabel adiksi internet pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala adiksi internet yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Kuss dan Griffiths (2015). Sedangkan variabel *social connectedness* digunakan skala *social connectedness* yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Lee dan Robbins (1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat *social connectedness* yang rendah walaupun tingkat adiksi internet remaja juga rendah.

**Kata Kunci:** *Social Connectedness, Adiksi Internet*

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang sekarang ini mengakses internet merupakan hal yang lumrah karena dengan berbagai aplikasi dan fitur yang disediakan menjadikan penggunaan internet terus bertambah secara signifikan. Terlihat dari survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2019-2020 mencatat, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,71 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 25,54 juta atau 8,9% dibandingkan pada tahun 2018. Namun dalam penggunaan internet terdapat juga dampak positif dan negatifnya. Fauziawati berpendapat (dalam Sari, Ilyas, dan Ifdil, 2017) dampak positif yang ditimbulkan oleh internet antara lain untuk memudahkan surat menyurat, mengirim pesan, chatting, mengambil atau mengirim informasi dan sarana untuk hiburan. Namun pada umumnya remaja tidak mampu memfilter hal-hal baik ataupun buruk dari internet tersebut, sehingga remaja rentan terkena dampak negatif dari penggunaannya, hal ini didukung oleh Basri (2014) yang berpendapat bahwa dampak negatif ini kebanyakan terjadi di kalangan remaja, yang notabene masih berstatus pelajar dan mahasiswa.

Terlihat dari survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019-2020, penetrasi pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 15-19 tahun (9,6%), disusul oleh kelompok usia 20-24 tahun (14,1%). Rata-rata pengguna mengakses internet untuk membuka sosial media (24,7%) dan komunikasi lewat pesan (29,3%). Salah satu dampak negatif penggunaan internet adalah dapat memunculkan internet adiksi. Widiani, Retnowati, dan Hidayat berpendapat (dalam Morin & Rahardjo, 2021) dalam dunia akademik sendiri, internet bertujuan untuk mendukung kegiatan akademik mahasiswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi dalam penyelenggaraannya banyak terjadi penyalahgunaan internet yang kemudian mengarahkan pada adiksi internet.

Remaja adalah masa dimana individu akan mengalami fase peralihan antara masa

kehidupan anak-anak dan orang dewasa, hal ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis serta psikologis (Hidayati & Farid, 2016). Pada usia remaja terjadi juga perubahan yaitu pada hormon, fisik, dan psikis serta perubahan yang terjadi ini berlangsung secara berangsur-angsur (Jannah, 2016). Kiling, Takoy, Wila, Mita, Seda dan Bani (2021) berpendapat bahwa perubahan-perubahan yang dialami pada masa remaja dapat mempengaruhi perasaan, pemikiran, pengambilan keputusan, dan interaksi remaja dengan dunia di sekitar mereka.

Adapun salah satu tugas perkembangan remaja menurut Yusuf (2006) adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Retnowati (2016) keberhasilan remaja dalam melakukan tugas-tugas perkembangan tersebut mempengaruhi keberhasilan remaja dalam melakukan tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Disisi lain tidak semua remaja dapat melakukan tugas perkembangan tersebut dengan baik (Sari, Ilyas & Ifdil, 2017). Hal ini dikarenakan selama masa remaja pola-pola perilaku beresiko cenderung meningkat (Papalia & Feldman, 2017).

Menurut Prambayu dan Dewi (2019) salah satu fenomena yang mengkhawatirkan bagi remaja adalah adiksi internet. Fernandes, Sari, dan Mahathir (2021) juga mengatakan bahwa remaja bisa mendapatkan berbagai informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dengan memanfaatkan teknologi berupa internet, namun kemudahan akses internet tersebut membuat remaja lebih rentan terhadap adiksi internet. Adapun dampak adiksi internet bagi remaja menurut Ariani, Papuke, dan Apriana (2022) selain membuat remaja mengalami gangguan tidur, kelelahan, gangguan psikologis, adiksi internet juga meningkatkan resiko kenakalan remaja, prestasi akademik yang menurun, sikap bermusuhan, serta membuat remaja kurang berinteraksi dengan teman di dunia nyata. Sejalan dengan Chastanti (2020) yang juga berpendapat bahwa adiksi internet memberikan efek samping dalam kehidupan sehari-hari remaja seperti penurunan kemampuan interpersonal yang mengakibatkan remaja

\*Korespondensi Penulis:

E-mail : [athiadaffa264@gmail.com](mailto:athiadaffa264@gmail.com)

tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Berlandaskan beberapa penjelasan diatas didapati bahwa kurangnya hubungan dengan teman dan anggota keluarga karena lebih banyak menghabiskan waktu di dunia internet dapat mengganggu *social connectedness* atau keterhubungan sosial remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sharma, Singh, Bhatia Kohli, dan Pandey (2022) didapati bahwa individu dengan adiksi internet tidak dapat berhubungan dengan orang lain dan berdampak pada kurangnya partisipasi kehidupan nyata dalam masyarakat sehingga berpengaruh pada rendahnya *social connectedness* individu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Savci dan Aysan (2017) juga telah ditemukan bahwa kontribusi terbesar terhadap prediksi *social connectedness* adalah dari adiksi internet. Hal ini dikarenakan ketika teknologi berupa internet digunakan sebagai alternatif dari lingkungan sosial yang nyata dalam usaha pengembangan dan pemeliharaan *social connectedness*, individu akan memiliki kesempatan berkomunikasi dan berinteraksi dengan kecepatan cahaya, namun ketika teknologi berupa internet tersebut digunakan secara berlebihan dapat menyebabkan individu menjauh dari lingkungan sosial yang sebenarnya.

## METODE PENELITIAN

Partisipan Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 204 remaja dan 75 remaja untuk di uji coba (*tryout*). Adapun teknik yang digunakan untuk menyaring para partisipan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang termasuk dalam teknik *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada karakteristik tertentu. Adapun karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-21 tahun, menggunakan internet minimal 6 jam dengan tujuan penggunaan *non-essential* per hari dan berlangsung selama 3 bulan terakhir serta mengalami masalah fisik dari berbagai wilayah di Indonesia.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua buah skala. Adapun skala pertama yaitu skala adiksi internet yang dibuat peneliti dengan mengacu pada aspek adiksi internet yang dikemukakan oleh Kuss dan Griffiths (2015). Pada skala tersebut berisi butir butir yang digunakan untuk mengukur tingkat adiksi internet pada remaja dengan jumlah 32 aitem. Sedangkan skala kedua adalah skala *social connectedness* yang dibuat peneliti dengan mengacu pada aspek *social connectedness* yang dikemukakan oleh Lee dan Robbins (1995). Pada skala tersebut berisi butir butir yang digunakan untuk mengukur tingkat *social connectedness* pada remaja dengan jumlah 18 aitem.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis yang diolah dengan program SPSS versi 16 for windows. Pada penelitian ini uji normalitas di uji dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Dalam penentuannya apabila normalitas sebaran aitem adalah signifikan  $p > 0,05$  dengan tingkat kepercayaan 95% maka menunjukkan data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika normalitas sebaran aitem adalah signifikan  $p < 0,05$  maka menunjukkan data berdistribusi tidak normal (Azwar, 2015). Selanjutnya pada penelitian ini uji linieritas di uji menggunakan teknik *test for linearity* dan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif dengan teknik uji *correlation pearson product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini selajutnya dideskripsikan peneliti berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan/pekerjaan, dan domisili partisipan penelitian.

**Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin Partisipan Penelitian**

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	31	15,2
Perempuan	173	84,8
<b>Total</b>	<b>204</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 memuat hasil pengelompokan partisipan penelitian berdasarkan jenis

kelamin, dan didapati hasil bahwa dari jumlah total partisipan sebanyak 204 orang didominasi oleh partisipan dengan jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 173 orang (84,8%), sedangkan laki-laki didapati dengan jumlah sebanyak 31 orang (15,2%) dari jumlah total partisipan penelitian.

**Tabel 2. Deskripsi Usia Partisipan Penelitian**

Kategori Usia	Usia	Jumlah	%
Remaja Awal	12-15 Tahun	17	8,3
Remaja Pertengahan	15-18 Tahun	49	24
Remaja Akhir	18-21 Tahun	138	67,6
<b>Total</b>		204	100

Tabel 2 memuat hasil pengelompokan partisipan penelitian berdasarkan pada kategori usia menurut Monks, Knoers, dan Hadinoto (2014) yang mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun dengan pembagian 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), dan 19-21 tahun (masa remaja akhir). Berdasarkan tabel di atas, usia partisipan pada penelitian yang dilakukan mayoritas berada pada kategori remaja akhir yang berusia 18-21 tahun dengan jumlah sebanyak 138 orang (67,6%).

**Tabel 3. Deskripsi Pendidikan/Pekerjaan Partisipan Penelitian**

Pendidikan/Pekerjaan	Jumlah	%
Pelajar	64	31,4
Mahasiswa	140	68,6
<b>Total</b>	204	100

Berdasarkan tabel 3 pengelompokan partisipan penelitian di atas, pendidikan/pekerjaan partisipan pada penelitian ini didominasi oleh mahasiswa, yaitu sebanyak 140 orang (68,6 %). Sedangkan partisipan lainnya adalah pelajar, yaitu sebanyak 64 orang (31,4%).

**Tabel 4. Deskripsi Domisili Partisipan Penelitian**

Domisili	Jumlah	%
Sumatera	23	11,3
Jawa	175	85,8
Sulawesi	4	2
Kalimantan	1	0,5
Bali & NTT	1	0,5
<b>Total</b>	204	100

Pada deskripsi partisipan penelitian berdasarkan domisili seperti pada tabel 4,

peneliti merujuk berdasarkan pada daftar pulau besar di Indonesia dari Lembaga Pertahanan Indonesia (2020) yaitu Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Bali & NTT, dan Papua. Dari hasil pengumpulan data partisipan penelitian, didapatkan mayoritas partisipan berdomisili di pulau Jawa dengan jumlah partisipan sebanyak 175 orang (85,8%). Selanjutnya mayoritas domisili partisipan yang terbanyak kedua yaitu di pulau Sumatera dengan jumlah partisipan sebanyak 23 orang (11,2%).

**Tabel 5. Deskripsi Data Deskriptif Partisipan Penelitian**

Variabel	Data Hipotetik				
	Max	Min	SD	Mean	Me
<i>Adiksi Internet</i>	192	32	26,6	11	112
<i>Social Connectednes</i>	108	18	15	63	63
	Data Empiris				
<i>Social Internet</i>	117	61	8,824	93,62	93
<i>Social Connectedness</i>	71	30	6,923	53,78	54

Setelah mendapatkan hasil data deskriptif, peneliti selanjutnya mengklasifikasikan partisipan kedalam kategori-kategori. Terdapat dua kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni kategori rendah dan tinggi. Berikut merupakan formulasi kategorisasi yang peneliti gunakan:

**Tabel 6. Formulasi Kategorisasi**

Kategori	Formulasi
Rendah	$X < \text{Median}$
Tinggi	$X \geq \text{Median}$

Langkah selanjutnya setelah menentukan formulasi kategori, peneliti mengkategorikan kedua variabel penelitian. Hasil pengkategorian dimuat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 7. Deskripsi Kategorisasi Variabel Adiksi Internet Partisipan Penelitian**

Variabel	Formula	Kategori	N	%
Adiksi Internet	$X < 112$	Rendah	202	99
	$X \geq 112$	Tinggi	2	1
<i>Social Connectedness</i>	$X < 63$	Rendah	180	88,2
	$X \geq 63$	Tinggi	24	11,8

Ket : X = Skor mentah variabel, Median = Median Hipotetik

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, menunjukkan bahwa partisipan dengan kategori adiksi internet tinggi berjumlah 2 orang (1%) dan kategori rendah berjumlah 202 orang (99%). Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, menunjukkan bahwa partisipan dengan kategori social connectedness tinggi berjumlah 24 orang (11,8%) dan kategori rendah berjumlah 180 orang (88,2%).

Uji Normalitas

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	K-SZ	Sig	Ket
Adiksi Internet	0,724	0,672	Normal
Social Connectedness	0,993	0,278	Normal

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat terlihat bahwa variabel adiksi internet memiliki nilai K-SZ 0,729 dengan signifikansi 0,672 ( $p > 0,05$ ). Sedangkan untuk variabel social connectedness memiliki nilai K-SZ 0,993 dengan signifikansi 0,278 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 9. Hasil Uji Correlation Person Product Moment**

Variabel	r	Sig (2-tailed)	Ket
Adiksi Internet Social Connected	-0,145	0,039	Ada hub

Berdasarkan hasil uji *correlation pearson product moment* yang dilakukan peneliti didapati hasil bahwa terdapat korelasi antara variabel adiksi internet dan variabel social connectedness dengan taraf signifikansi sebesar 0,039 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu adanya hubungan antara variabel adiksi internet dan variabel social connectedness pada remaja.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, besar hubungan adiksi internet dengan social connectedness dapat dilihat pada kolom r dimana koefisien korelasi sebesar -0,145. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel adiksi internet dan variabel social connectedness yang artinya semakin tinggi adiksi internet maka semakin rendah tingkat social connectedness.

**Tabel 10. Hasil Uji Meas Aspek Variabel Adiksi Internet & Social Connectedness**

Adiksi Internet		
Aspek	Mean	SD
Saliency	12,46	1,907
Tolerance	10,91	1,988
Mood modification	11,04	1,672
Loss of control	13,56	1,646
Withdrawal	11,95	1,997
Denial & concealment	10,84	1,922
Problem & conflict	11,05	1,789
Relapse	11,82	1,646
Social Connectedness		
Companionship	17,65	3,133
Affiliation	17,12	2,514
Connectedness	19,01	2,906

Berdasarkan tabel hasil uji untuk variabel adiksi internet tingkat mean di atas, dapat terlihat bahwa aspek *loss off control* ( $M=13,56$ ;  $SD= 1,646$ ) pada variabel adiksi internet memiliki nilai mean yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Kemudian, untuk variabel social connectedness dapat terlihat bahwa aspek connectedness ( $M= 19,01$ ;  $SD=2,906$ ) pada variabel social connectedness memiliki nilai mean yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *correlation pearson product moment* pada variabel adiksi internet dan variabel social connectedness, didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,039 ( $p < 0,05$ ) dan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0,145. Maka, dapat diambil kesimpulan dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara adiksi internet dan social connectedness pada remaja. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel adiksi internet dan variabel social connectedness bersifat negatif dilihat dari nilai  $r$  yang menunjukkan nilai negatif sebesar 0,145. Dengan demikian, didapatkan bahwa semakin tinggi adiksi internet maka semakin rendah tingkat social connectedness.

Gambaran hubungan antara adiksi internet dan social connectedness pada remaja juga berjalan lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Karabatak dan Alanoglu (2022) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu akan dapat lebih mudah menjalin

hubungan dengan keluarga, teman, dan lingkungan sosialnya dengan internet sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif untuk memperkuat *social connectedness*, namun disisi lain dengan penggunaan internet yang tinggi dan ketidakmampuan untuk mengendalikan penggunaannya tersebut dapat menyebabkan adiksi internet serta akibatnya akan mengurangi *social connectedness*.

Disisi lain menurut Sugiyono (2019) nilai (r) yang berada diantara interval 0,00 - 0,199 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat rendah. Dalam penelitian didapati hubungan antara adiksi internet dan *social connectedness* berada pada tingkat yang sangat rendah dengan nilai (r) sebesar (-0,145). Adapun penyebab rendahnya hubungan antar variabel adalah adanya variabel lain yang dapat menjembatani hubungan antara variabel tersebut. Sejalan dengan Sugiyono (2004) yang mengatakan bahwa variabel lain seperti variabel moderator kemungkinan dapat mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikarenakan variabel moderator merupakan variabel yang dapat memperkuat dan memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam beberapa penelitian yang ditemukan adanya beberapa variabel lain yang dapat menjembatani antara adiksi internet dan *social connectedness* seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Morad dan Ibrahim (2022) yaitu variabel *adult attachment*. Disisi lain variabel *loneliness*, *social isolation*, dan *impairment of daily life routines* juga dapat menjadi variabel yang menjembatani variabel adiksi internet dan variabel *social connectedness* (Savci & Aysan, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti mengkategorisasikan tingkat *internet addiction* dan *social connectedness* partisipan penelitian menjadi dua kategori yaitu kategori rendah dan tinggi. Pengkategorian yang pertama dilakukan pada variabel adiksi internet. Berdasarkan rumus pengkategorian tersebut ditemukan bahwa pada variabel adiksi internet, sebanyak 202 (99%) partisipan berada pada kategori rendah dan sebanyak 2 (1%) partisipan lainnya berada pada kategori tinggi. Pengkategorian selanjutnya yaitu pada variabel *social connectedness*. Berdasarkan rumus pengkategorian tersebut ditemukan bahwa pada variabel *social connectedness* sebanyak

180 (88,2%) partisipan berada pada kategori rendah dan sebanyak 24 (11,8%) partisipan lainnya berada pada kategori tinggi.

Dalam latar belakang penelitian ini, fenomena penelitian mengacu pada hasil referensi bahwa adiksi internet pada remaja menunjukkan tingkat yang tinggi seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Banunaek, Sekartini, Pardede, Tridjaja, Prayitno, dan Davaera (2022) pada 332 remaja di Indonesia didapati bahwa 29,8% remaja di Indonesia mengalami adiksi internet. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faidah, Wibawa, dan Ekawati (2018) pada 109 remaja awal di Indonesia didapati bahwa 27,2% remaja di Indonesia terkena adiksi internet. Namun disisi lain hasil yang peneliti dapatkan di lapangan tidak sesuai dengan latar belakang penelitian.

Berlandaskan beberapa penjelasan diatas didapati bahwa pada penelitian ini walaupun kebanyakan partisipan menggunakan internet dengan waktu minimal 6 jam perhari seperti kriteria adiksi internet, hal tersebut tidak menunjukkan bahwa partisipan dapat dikatakan mengembangkan adiksi internet dikarenakan mayoritas partisipan berada pada kategori adiksi yang rendah. Disisi lain pada penelitian ini juga didapati hasil yang tidak sesuai dengan dugaan peneliti dimana pada hipotesis penelitian diketahui bahwa hubungan antara adiksi internet dan *social connectedness* bersifat negatif yang berarti semakin tinggi adiksi internet maka semakin rendah *social connectedness*. Namun dari hasil penelitian menunjukkan walaupun adiksi internet pada partisipan berada pada kategori rendah, tingkat *social connectedness* yang dimiliki partisipan juga menunjukkan kategori yang rendah.

Adapun hal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian tidak sesuai dengan dugaan awal adalah diketahui bahwa mayoritas partisipan pada penelitian ini berada pada kategori usia remaja akhir, dimana tugas perkembangan pada usia tersebut menurut Santrock (2007) akan mengembangkan minatnya, salah satunya yaitu berpacaran atau menjalani hubungan khusus dengan lawan jenisnya. Hidayati dan Mashum (2002) juga mengatakan bahwa menjalin hubungan dengan lawan jenis atau hubungan romantis pada masa ini merupakan proses untuk berkenalan,

memahami, dan menghargai perbedaan yang dimiliki kedua individu, serta hubungan ini memiliki peran dalam perkembangan kedekatan ataupun pencarian identitas.

Hubungan romantis yang terjadi pada masa remaja akhir juga akan mulai menjadi sumber kebutuhan emosional bagi kedua individu dan pada tahap ini orientasi kedua individu sudah akan memikirkan tentang hubungan jangka panjang (Papalia & Feldman, 2017). Sejalan dengan Marpaung dan Rozali (2021) yang mengatakan bahwa relasi hubungan romantis antara remaja dengan individu yang akan menginjak dewasa awal akan berbeda, hal ini dikarenakan pada masa remaja hubungan romantis akan diartikan sebagai ekspolasi diri serta membantu remaja mendapatkan jati dirinya sedangkan pada masa menuju dewasa awal hubungan romantis akan ditujukan untuk menyatukan diri, membentuk hubungan yang kuat dan untuk membangun kehidupan berkeluarga.

Disisi lain pada masa ini juga menurut Sarwono (2011) pola persahabatan akan berubah sesuai dengan kematangan remaja, hal ini terlihat jika pada remaja awal persahabatan akan didasarkan pada adanya kegiatan yang sama, namun ketika remaja menginjak masa remaja akhir, mereka akan lebih mengutamakan kualitas dalam persahabatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti, dimana diketahui bahwa mayoritas partisipan memiliki nilai *mean* aspek *connectedness* (keterhubungan) yang tinggi dibandingkan nilai *mean* aspek lainnya.

Menurut Lee dan Robbins (1995) *connectedness* adalah mempertahankan *companionship* (persahabatan) dan *affiliation* (afiliasi) tanpa mengancam harga diri, serta mampu merasa nyaman dan percaya diri dalam konteks sosial yang lebih besar daripada keluarga atau teman. Hal ini mengarah pada kemampuan individu untuk mencari koneksi atau menjalin hubungan dengan orang lain di luar zona nyaman mereka dan berhubungan dengan orang yang berbeda dari diri mereka sendiri. Berlandaskan beberapa penjelasan di atas, diketahui bahwa pada masa remaja akhir yang merupakan mayoritas partisipan pada penelitian ini, individu akan mempertahankan persahabatan yang dimiliki individu dan akan lebih fokus mencari hubungan yang mengarah pada hubungan romantis sehingga hal ini

berdampak pada nilai aspek *connectedness* yang tinggi namun tingkat *social connectedness* yang dimiliki partisipan rendah.

Adapun hal lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian tidak sesuai dengan dugaan awal peneliti adalah pada masa remaja individu memang memiliki kebutuhan afiliasi dan hal ini dibisa dipenuhi dengan salah satunya hubungan yang akrab dan hangat dengan orang lain (Santoso & Roestamadji, 2011). Hubungan yang akrab antar individu tersebut juga disebut komunikasi (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Menurut Aridarmaputri, Akbar, dan Yunairrahmah (2016) salah satu sarana komunikasi yang telah dikembangkan dan sedang marak di kalangan remaja adalah komunikasi dengan menggunakan media sosial di internet dan di satu sisi media sosial juga dapat dijadikan remaja untuk menunjukkan berbagi perasaan, pengalaman dan pengetahuan di antara teman-teman *online*-nya. Namun disisi lain pada masa remaja akhir yang merupakan mayoritas partisipan dalam penelitian ini, individu tidak lagi merasa ingin dipuji secara berlebihan saat sedang bersosialisai namun bersosialisasi tersebut mereka butuhkan untuk mengembangkan minat bakat yang dimiliki demi kebutuhan diri sendiri dan rasa dihargai dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh mereka (Suryana, Wulandari, Sagita, Harto, 2022). Pada masa remaja akhir ini juga individu akan mulai lebih fokus dengan masa depan seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan yang juga terlihat lebih serius (Fitriani, 2014).

Dalam penelitiannya Krisnawati (2015) mengatakan remaja kebanyakan menggunakan internet untuk mendapatkan informasi mengenai hobi, berita terbaru dan gosip, serta untuk hiburan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri, Yulianti, Febriyanti, Khoulah, Sigalingging, Fauziah dan Kusumadinata (2023) dalam penelitiannya remaja menganggap penggunaan internet tersebut hanya sebatas untuk kegiatan rekreasi dan disisi lain internet juga dipersepsikan remaja sebagai alat komunikasi untuk mencari informasi sehingga tidak sepenuhnya pengguna internet dapat mengembangkan adiksi internet walaupun penggunaan internet yang berlebih tersebut mengganggu kehidupan sehari-harinya seperti menyebabkan kualitas

dan produktivitas yang menurun serta kehilangan jam tidur yang normal.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan peneliti didapati bahwa mayoritas partisipan memiliki kategori adiksi internet yang rendah, namun nilai *mean* pada aspek *lack of control* (kehilangan kontrol) memiliki nilai yang tinggi dibandingkan aspek lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas hal ini bisa saja terjadi karena pada masa remaja akhir tersebut seringkali remaja hanya menggunakan internet sebagai media hiburan dan tidak lagi menjadikan internet sebagai hal untuk pemenuhan validasi, sehingga penggunaan internet yang melebihi batas kriteria adiksi internet tersebut bisa saja dikarenakan mereka kehilangan kontrol dalam penggunaan internet tersebut. Dari hasil tersebut juga didapati bahwa walaupun tingkat *loss of control* yang dimiliki remaja tinggi tidak membuat remaja mengembangkan adiksi internet.

### SIMPULAN

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja akhir yang merupakan mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat adiksi internet yang rendah hal yang sama juga pada tingkat *social connectedness* yang dimiliki remaja akhir menunjukkan tingkat yang rendah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pada masa tersebut remaja akhir akan berada pada fase mengembangkan hubungan romantis atau menjalani hubungan khusus dengan lawan jenisnya dan pada masa ini juga remaja tidak lagi merasa ingin dipuji secara berlebihan saat mereka sedang bersosialisasi sehingga kebanyakan internet hanya digunakan untuk memenuhi itu sebagai alat komunikasi dan sebagai media hiburan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, G.A.P., Papuke, S.S., & Apriana, R. (2022). Deteksi Dini Kecanduan Internet Pada Remaja Smp Di Kota Gorontalo. *JAMBURA Journal of Health Sciences and Research*, 4(2), 1-14.
- Aridarmaputri, G.S., Akbar, S.N., Yunairrahmah, E. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Kebutuhan Afiliasi Remaja Di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, 3(1).
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Banunaek, D.A., Sekatini, R., Pardede, S.O., Tridjaja, B., Prayitno, A., & Devaera, Y. (2022). Deteksi Adiksi Internet Dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya Pada Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. *Sari Pediatri*, 23(6), 360-368.
- Chastanti, I. (2020). Analisis Adiksi Internet Terhadap Kemampuan Interpersonal Siswa Sma Di Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Jurnal Pendidikan Sosial*. 7(1), 29-36.
- Faidah, M., Wibawa, S.C., & Ekawati, R. (2018). Digital Addiction In Indonesian Adolescent. *Advances in Intelligent Systems Research (AISR)*, 157, 274-277.
- Fernandes, F., Sari, A.Y., & Mahathir. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecanduan internet pada siswa sman "x" padang. *Jurnal Keperawatan*, 17(1), 1-13.
- Fitriani, R. (2014). Gaya Cinta Pada Remaja Akhir. *Cognicia*, 2(1).
- Hidayati, K.B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 137-144.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243-256.
- Kandell, J.J. (1998). Internet Addiction On Campus: The Vulnerability Of College Students. *CyberPsychology & Behavior*, 1(1), 11-17.
- Karabatak, S., & Alanoglu, M. (2022). The Relationship Between Teacher Candidates' Technology Addictions And Their Social Connectedness: A Data- Mining Approach. *Malaysia Online Journal of Educational Technology*, 10(4), 265-275.
- Karcher, M.J. (2011). *The Hemingway: Measure Of Adolescent Connectedness A Manual For Scoring And*

- Interpretation*. University of Texas at San Antonio.
- Kiling, I.Y., Takoy, M., Wila, F.A.H., Mita, T.L., Seda, E.K., Bani, T. (2021). Hubungan Sosial Remaja Di Nusa Tenggara Timur Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional*, 1, 84-95.
- Krinawati, E. (2015). Pola penggunaan internet oleh kalangan remaja di kabupaten semarang. *CAKRAWALA Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2), 319-350.
- Kuss, D.J., & Griffiths, M.D. (2015). *Internet addiction in psychotherapy*. Palgrave Studies in Cyberpsychology.
- Kuss, D.J., Griffiths, M.D., Karila, L. & Billieux, J. (2014). Internet addiction: a systematic review of epidemiological research for the last decade. *Current Pharmaceutical Design*, 20(25), 1-26.
- Lee, R.M., & Robbins, S.B. (1995). Measuring belongingness: the social connectedness and the social assurance scales. *Journal of Counseling Psychology*, 42(2), 232-241.
- Marpaung, Y.A.N., & Rozali, Y.A. (2021). Pengaruh *self esteem* terhadap *romantic jealousy* pada individu dewasa awal. *JCA Psikologi*, 2(3), 274-283.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Hadinoto, S.R. (2014). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morad, N.H., & Ibrahim, R.Z.A.R. (2022). Smartphone and internet addiction as predictors of social connectedness among universiti malaysia terengganu students. *Universiti Malaysia Terengganu Journal of Undergraduate Research*, 4(2), 63-74.
- Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2017). *Experience human development (perkembangan manusia edisi 12 buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prambayu, I., & Dewi, M.S. (2019). Adiksi Internet Pada Remaja. *Journal of Psychology*, 7(1), 74-78.
- Putri, R.A., Yulianti., Feriyanti, A.A., Khoulah, K., Sigalingging, L.H., Fauziah, S.Z., & Kusumadinata, A.A. (2023). The prevalence of internet user addiction among communication science students, djuanda university, bogor. *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)*. 2(2), 559-568.
- Retnowati, S. (2016). *Remaja dan permasalahannya*. Fakultas Psikologi UGM.
- Santoso, A.P., Margaretha., & Roestamadji. (2011). Motif afiliasi pengguna aktif facebook. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Semarang*, 6(2), 50-57.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas): Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A.P., Ilyas, A., Ifdil, I. (2017). Tingkat kecanduan internet pada remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 110-117.
- Sarwono, S.W. (2011) *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Savci, M., & Aysan, F. (2017). Technological addictions and social connectedness: predictor effect of internet addiction, social media addiction, digital game addiction and smartphone addiction on social connectedness. *Journal of Psychiatry and Neurological Sciences*, 30(3), 202-216.
- Savci, M., & Aysan, F. (2019). A hypothetical model proposal for social connectedness in adolescents. *Jurnal Konseling dan Bimbingan Psikologis Turki*, 9(54), 589-621.
- Sharma, S., Singh, A., Bhatia, A., Kohli, A., & Pandey, R. (2022). Relationship of internet addiction with social connectedness, self esteem, anxiety, depression, and insomnia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 1547-1556.
- Sugiyono. (2004). Konsep, identifikasi, alat analisis dan masalah penggunaan variabel moderator. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 1(2), 61-70.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(6), 1956-1963.

- Widiantari, K.S., & Herdiyanto, Y.K. (2013). Perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 106-115.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT remaja.